

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Bab satu ini, akan memaparkan mengenai rancangan penelitian yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian serta manfaat penelitian.

#### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan Negara yang mempunyai beragam warisan budaya dan kearifan lokal yang menjadi unsur penting dalam pembentukan jati diri bangsa. Budaya memberikan kontribusi besar dalam membangun karakter bangsa dari masa ke masa. Indonesia mempunyai potensi sumber daya yang kaya karena terdapat keaneka ragam budaya. Budaya yang beraneka ragam tersebut diperkuat dengan adanya sejumlah komunitas yang menjaga dan melestarikannya, salah satunya adalah komunitas atau masyarakat adat. Komunitas adat merupakan entitas lokal yang menempati suatu wilayah tertentu dan berinteraksi secara terus menerus sesuai sistem adat istiadat tertentu. Dari definisi tersebut kita dapat melihat bahwa komunitas adat merupakan sekelompok orang dengan pranata-pranata sosial yang berdiri sendiri sesuai dengan nilai-nilai yang telah lama dianut oleh mereka. Komunitas atau masyarakat adat lebih memilih hidup dengan sistem-sistem tradisional yang turun-temurun dibandingkan terhegemoni oleh kebudayaan mayoritas. (Yulianti, 2015).

Dalam catatan Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN, 2023) Indonesia memiliki jumlah 2.449 komunitas adat yang tersebar di seluruh Indonesia. Terdapat anggota individu masyarakat adat mencapai 20 juta orang dari perkiraan total jumlah populasi masyarakat di Indonesia sebanyak 40-70 juta jiwa

(Samosir, 2022). Di pulau Jawa tercatat ada 45 komunitas adat yang masih terjaga dan lestari. Lebih mengerucut ke masyarakat adat yang ada di Jawa Barat, terdapat beberapa masyarakat adat, salah satunya adalah masyarakat adat Cikondang. Masyarakat adat Cikondang merupakan komunitas yang menempati daerah di Desa Lamajang, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung. Masyarakat adat Cikondang sendiri bisa dikatakan bukanlah masyarakat Adat yang sepopuler masyarakat adat Baduy di Banten, ataupun masyarakat adat kampung Naga di Tasikmalaya. Namun, selayaknya masyarakat adat yang lain, masyarakat Cikondang memiliki hal-hal yang konservatif.

Perkampungan adat Cikondang sudah ada sejak sekitar 200 tahun lalu, dari dulu hingga sekarang masyarakat adatnya masih senantiasa menjalankan pewarisan budaya turun temurun. Baik itu berupa budaya benda maupun budaya tak benda. Salah satu kebudayaan yang menjadi ciri khas dari masyarakat adat Cikondang adalah adanya seni tradisi yang bernama Beluk. Kesenian Beluk merupakan jenis kesenian *buhun* yang telah lama ada, tumbuh dan berkembang secara turun temurun pada sebuah masyarakat yang keberadaannya telah menjadi bagian dari aspek kebudayaan masyarakat pendukungnya. Kesenian Beluk merupakan salah satu jenis seni tembang Sunda yang banyak mempergunakan nada-nada tinggi. Kesenian ini biasanya diselenggarakan pada waktu syukuran terutama syukuran kelahiran bayi.

Apabila dilihat dari segi fungsi, seni Beluk merupakan jenis kesenian yang berfungsi sebagai sarana ritual. Namun pada perkembangan selanjutnya, kesenian Beluk ini mengalami perkembangan dengan adanya fungsi lain yaitu sebagai seni

pertunjukan. Terdapat beberapa aspek yang ada pada kesenian Beluk yakni *wawacan* yang merupakan cerita dalam Bahasa Sunda yang berbentuk *dangding*. *Dangding* merupakan ikatan puisi yang terdiri dari beberapa buah bentuk puisi yang disebut *pupuh*. *Pupuh* adalah kesatuan bentuk *basa ugeran* yang telah tertentu dengan jumlah *engang* (suku kata) serta vokal akhir setiap padalisan “larik” (Alamsyah, 2013).

Di masyarakat adat Cikondang sendiri, Beluk merupakan kesenian yang masih terjaga kelestariannya. Kesenian Beluk bermakna sebagai ungkapan rasa syukur warga kampung Cikondang karena telah dikaruniai seorang anak. (Emilda, 2021). Biasanya Beluk dipertunjukan di rumah adat maupun rumah warga dengan 4-5 orang pria dewasa yang menyanyikan tembang. Menurut penuturan Abah Anom Juhana selaku Juru Kunci kampung adat Cikondang, seni Beluk sendiri merupakan kesenian yang dijaga kelestariannya yang sudah diwariskan secara turun temurun kepada lima generasi. Proses pewarisan turun temurun tersebut akan terus dilakukan kepada generasi-generasi selanjutnya dengan pola pewarisan yang sudah berlaku.

Dalam konteks budaya, pewarisan merupakan salah satu bentuk melestarikan dan mempertahankan tradisi. Kekuatan mempertahankan tradisi bergantung pada bagaimana masyarakat pendukung tradisi tersebut dalam ketangguhan prinsip atau ideologi yang kuat mengenai tradisi mereka, misalnya ketangguhan diri untuk tidak terpengaruh dengan perubahan zaman yang memunculkan berbagai persoalan yang kemungkinan menggeser nilai-nilai tradisi yang selama ini sudah mereka tanamkan kepada generasi penerus secara turun

temurun. Tradisi dapat mengalami masalah yang mengakibatkan penyebaran dan penerusan tradisi mengalami hambatan. Untuk dapat bertahan dalam menghadapi ancaman dan hambatan, tradisi harus memperkuat sistemnya agar tetap utuh sesuai dengan identifikasinya sendiri. Dengan hal itu, kemampuan seni tradisi dalam mempertahankan kelestarian eksistensinya tersebut, karena salah satunya adalah keberhasilan dalam sistem pewarisannya. (Elvandari, 2020).

Pewarisan seni Beluk di kampung adat Cikondang bisa dikatakan berhasil karena sistem pewarisannya berjalan cukup baik, namun proses tersebut membutuhkan waktu yang cukup lama dan tidak menentu di tiap generasinya. Menurut penuturan Abah Anom Juhana sebagai generasi keempat seni Beluk Cikondang, terdapat fenomena yang berbeda pada proses pewarisan generasi yang sekarang (generasi kelima) ini. Pada generasi-generasi sebelumnya proses pewarisan lebih dominan muncul dari inisiatif generasi penerus dengan kata lain adanya fenomena “murid yang mencari guru”, sedangkan pewarisan generasi kelima ini generasi penerus mengalami penurunan antusias dan kurangnya inisiatif penerus untuk belajar seni Beluk tersebut. Sehingga terjadi fenomena “guru yang mencari murid”.

Dengan adanya fenomena tersebut, seni Beluk menghadapi tantangan dan hambatan dalam proses pewarisannya. Dalam menghadapi tantangan dan hambatan yang dihadapi, kelompok seni Beluk generasi keempat tetap berupaya melakukan pewarisan agar seni Beluk tetap terjaga eksistensinya di kampung adat Cikondang. Dalam prosesnya, sistem pewarisan seni Beluk ditandai dengan adanya anggota-anggota pelaku seni Beluk baru yang tergabung dalam kelompok.

Dari segi penelitian tentang seni Beluk telah banyak penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan. Beberapa penelitian tersebut antara lain “Strategi Komunikasi Kepala Adat Dalam Melestarikan Kesenian Beluk” (Oktaviani, et al, 2019). Dalam penelitian tersebut fokus kajiannya adalah fenomena pelestarian seni Beluk pada otoritas kepala adat sebagai pemimpin masyarakat adat. Kepala adat sebagai pemangku kebijakan berupaya menjaga dan melestarikan seni Beluk melalui perencanaan, menetapkan metode dan sosialisasi pewarisan seni Beluk kepada masyarakat.

Penelitian yang kedua berjudul “Tradisi Seni Beluk sebagai Komunikasi Budaya di Kampung Adat Cikondang dalam Melestarikan Kebudayaan” (Jannah, et al, 2021). Penelitian tersebut memaparkan fenomena-fenomena Beluk sebagai media atau sarana komunikasi masyarakat dalam konteks budaya. Komunikasi budaya pada penelitian tersebut berupa komunikasi verbal dan nonverbal. Hal tersebut mencakup peristiwa komunikatif dari seni Beluk, nilai-nilai yang terkandung, dan simbol-simbol yang ada pada proses seni Beluk digelar di Cikondang.

Penelitian yang lain yakni “Transformasi Kesenian Beluk di Kampung Adat Cikondang Kabupaten Bandung dari Ritual Menjadi Pertunjukan Tahun 1940-2021 (2024). Penelitian tersebut memaparkan fenomena-fenomena perkembangan dan proses pergeseran fungsi seni Beluk dari dulu hingga sekarang. Cakupan penelitian yakni memaparkan perubahan-perubahan yang dialami seni Beluk baik itu respon masyarakat, eksistensi seni Beluk dari masa ke masa, dan struktur seni Beluk di Cikondang.

Dari penelitian-penelitian diatas, dapat dilihat bahwa penelitian yang sudah ada sebelumnya tersebut memiliki orisinalitas dan urgensi yang jelas dan berbeda beda di tiap penelitiannya. Adapun penelitian yang akan dilakukan oleh penulis memiliki keterkaitan yakni membahas seni Beluk di kampung adat Cikondang, namun secara kedudukan penelitian yang akan dilakukan penulis memiliki perbedaan yakni membahas tentang sistem pewarisan seni Beluk. Hal tersebut kiranya yang menjadi orisinalitas penelitian ini. Hal tersebut juga menunjang urgensi penelitian dimana belum adanya penelitian terdahulu yang membahas secara mendalam mengenai sistem pewarisan seni Beluk yang ada di kampung adat Cikondang.

Penulis meyakini bahwa sistem pewarisan menjadi hal yang sangat penting untuk dibahas karena berkaitan dengan upaya melestarikan dan mempertahankan tradisi seni Beluk di kampung adat Cikondang. Terlebih dengan adanya hambatan-hambatan pada proses pewarisan sehingga upaya untuk meminimalisir terputusnya pewarisan seni Beluk menarik untuk dikaji. Dari uraian penjelasan di atas, penulis tertarik mengkaji dengan memfokuskan kajian penelitian yang mendalam terkait fenomena-fenomena budaya pada sistem pewarisan seni Beluk yang berlaku di kampung adat Cikondang dengan judul penelitian “Realitas Budaya dalam Bentuk Sistem Pewarisan Seni Beluk di Kampung Adat Cikondang Kabupaten Bandung”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Penjagaan dan pelestarian kesenian tradisional merupakan salah satu tugas dan tanggung jawab masyarakat pendukungnya. Di Cikondang, upaya yang dilakukan

dalam konservasi tersebut dipimpin oleh kepala adat sekaligus pemimpin seni Beluk, dibantu oleh juru kunci dan sesepuh adat untuk melakukan suatu strategi yang bertujuan melestarikan kesenian Beluk (Oktaviani et al, 2019). Upaya tersebut adalah mewariskan seni secara turun temurun dari generasi ke generasi. Dalam prosesnya, pewarisan seni Beluk senantiasa menghadapi hambatan-hambatan yang ada. Terdapat beberapa upaya yang terpola dan tersistem dari masyarakat adat Cikondang untuk menghadapi hambatan tersebut yang berkaitan dengan upaya pelestarian dan pewarisan kesenian Beluk.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis merumuskan masalah-masalah tersebut ke dalam beberapa pertanyaan yaitu:

- 1) Bagaimana realitas pewarisan budaya yang berlaku pada kelompok seni Beluk di kampung adat Cikondang?
- 2) Bagaimana kontribusi pewarisan seni Beluk bagi kehidupan masyarakat di kampung adat Cikondang?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada pertanyaan penelitian tersebut, adapun setiap pertanyaan penelitian mempunyai maksud dan tujuannya. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Penelitian ini bermaksud untuk memaparkan realitas pewarisan budaya yang berlaku pada kelompok seni Beluk di kampung adat Cikondang.
- 2) Penelitian ini bermaksud untuk memaparkan kontribusi pewarisan seni Beluk bagi kehidupan masyarakat di kampung adat Cikondang.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dua tujuan penelitian di atas membawa pada aspek azas manfaat penelitian. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dan mempunyai kegunaan bagi berbagai pihak, diantaranya:

1) **Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan bisa memperkaya kajian khususnya di bidang Antropologi Budaya mengenai sistem pewarisan kesenian Beluk di Cikondang, Kabupaten Bandung.

2) **Manfaat Praktis**

Bagi penulis, diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai sistem pewarisan kesenian Beluk. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan menambah wawasan terkait dengan sistem pewarisan kesenian Beluk. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan juga dapat mengembangkan dengan objek yang sama.